

Pembelajaran jarak jauh yang pedagogis-spiritual: Sebuah tawaran model pembelajaran ramah anak di tengah pandemi Covid-19

Novy Amelia Elisabeth Sine
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, DKI Jakarta
novy.sine@stftjakarta.ac.id



<https://orcid.org/0000-0002-5128-0589>

Keywords:

children education;
distancing learning;
pandemic Covid-19;
pedagogies-spiritual;
pandemi Covid-19;
pedagogis-spiritual;
pembelajaran jarak jauh;
pendidikan anak

Article History

Submitted: Dec. 16, 2021

Revised: March 28, 2022

Accepted: April 05, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.448>

Copyright: ©2022, Authors.
License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Covid-9 Pandemic has impacted education in Indonesia. It causes the government to issue a policy, namely Distancing Learning. However, students have trouble doing the process of the policy. It is because the learning model is not completely child friendly. This manuscript aims to criticize the model of distancing learning and offer a new learning model that is needed to build the process of child-friendly education. This research uses a qualitative method by constructing the thought of Bell Hooks and Ralph W. Tyler about the curriculum and engaged pedagogy and analyzing the result of the interview with parents and students. The results show that PJJ needs a new learning model, which considers students' spirituality. Moreover, this manuscript points out that pedagogical-spiritual distancing learning is a child-friendly learning model.

Abstrak: Pandemi Covid-19 memberi dampak pada sektor pendidikan di Indonesia yang mengharuskan pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Namun, peserta didik mengalami kendala dalam proses pelaksanaan kebijakan tersebut karena model pembelajaran yang tidak sepenuhnya ramah pada anak. Tulisan ini bertujuan untuk mengkritisi model PJJ dan menawarkan sebuah model pembelajaran yang dibutuhkan untuk membangun proses pendidikan yang ramah anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengkonstruksi pemikiran Bell Hooks dan Ralph W. Tyler mengenai kurikulum dan *engaged pedagogy*, serta menganalisis hasil wawancara terhadap orang tua dan peserta didik yang menunjukkan perlunya model baru dalam PJJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PJJ membutuhkan sebuah model pembelajaran yang baru, yang mempertimbangkan aspek spiritualitas peserta didik. Tulisan ini pada akhirnya memperlihatkan bahwa PJJ yang pedagogis-spiritual merupakan sebuah tawaran model pembelajaran yang ramah anak di tengah pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa pada tanggal 2 Maret 2020 Covid-19 sudah masuk Indonesia. Namun, Pandu Riono, Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia, menyebutkan bahwa Covid-19 sebenarnya sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari 2020.¹ Sejak pengumuman tersebut hingga saat ini setidaknya masyarakat Indonesia sudah satu tahun lebih menghadapi dan berjuang melawan pandemi Covid-19. Berbagai varian baru pun bermunculan. Pada tanggal 4 Mei 2021, Drg. Widyawati, MKM., Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat,

¹ Kompas, "Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia Januari," <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari> (diakses 15 September 2021).

mengumumkan bahwa varian baru virus Corona sudah masuk ke Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Varian baru tersebut antara lain B117, B1351, dan B1617. Varian baru ini memiliki tingkat penularan yang cukup tinggi.² Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, misalnya melakukan vaksinasi, 5M (memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan membatasi mobilitas), PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) berbagai level. Semua upaya tersebut bertujuan agar rantai penyebaran virus Covid-19 dapat diputus.

Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang ditetapkan pada tanggal 3 April 2020, berisi antara lain: 1) Peliburan sekolah dan tempat kerja; 2) Pembatasan kegiatan keagamaan; 3) Pembatasan kegiatan di tempat/fasilitas umum; 4) Pembatasan kegiatan sosial budaya; 5) Pembatasan moda transportasi; dan 6) Pembatasan kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan.³ Kebijakan PSBB untuk dunia pendidikan Indonesia, khususnya sekolah, membuat proses pembelajaran harus berlangsung jarak jauh. Berbagai *platform* pembelajaran *online* pun digunakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan realitas tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain: Apa yang disukai dengan PJJ atau belajar secara *online*? Bagaimana kesan orang tua terhadap PJJ? Apa yang tidak disukai dengan PJJ atau belajar secara *online*? Yang mana yang lebih disukai belajar secara *online* atau *offline*?

PJJ di tengah-tengah situasi pandemi Covid-19 merupakan salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Namun, PJJ ternyata dapat menimbulkan masalah baru jika tidak segera ditangani dengan baik. PJJ dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak karena tuntuan kurikulum yang harus dipenuhi, tetapi tidak mempertimbangkan kondisi fisik dan mental para peserta didik⁴. Terkait dengan model PJJ yang ramah anak, penelitian ini mencoba merujuk beberapa penelitian terdahulu, misalnya: Pertama, Nadiroh, peneliti dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yang meneliti tentang "Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19." Menurut Nadiroh, PJJ merupakan solusi di masa pandemi Covid-19, tetapi tidak boleh dipermanenkan bagi pendidikan dasar karena pendidikan dasar membutuhkan internalisasi literasi karakter yang membentuk akhlak mulia sejak dini.⁵ Kedua, Sri Herwanto Dwi Hatmo, peneliti dari Politeknik Statistika STIS, yang meneliti tentang "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh secara Daring", di mana hasilnya menunjukkan, bahwa mahasiswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran secara *online*.⁶ Ketiga, Christina Metallica dan Fredik Melkias Boiliu, peneliti dari UKI Jakarta dan STT REAL Batam, meneliti tentang "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19", yang hasilnya memperlihatkan bahwa pandemi Covid-19 memberi pengaruh yang besar terhadap proses belajar-mengajar di sekolah, khususnya pembelajaran PAK; desain pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru belum sepenuhnya efektif, penggunaan media pembelajaran berbasis digital belum maksimal karena guru dan peserta didik belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai, dan pengelolaan pembelajaran berbasis daring membutuhkan kemampuan pengetahuan teknologi yang memadai dan perlu

² Kemenkes, "Virus Corona Varian Baru B.117, B.1351, B.1617 Sudah Ada Di Indonesia," <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210504/1737688/virus-corona-varian-baru-b-117-b-1351-b-1617-sudah-ada-di-indonesia/> (diakses 15 September 2021).

³ Kemlu, "Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah Covid-19," <https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia-terkait-wabah-covid-19> (diakses 15 September 2021).

⁴ Tulisan ini menggunakan istilah "peserta didik" untuk menggantikan sebutan siswa-siswi, murid-murid, atau mahasiswa-mahasiswa.

⁵ Denty Anugrahmawaty dan Desliana Maulipaksi, "Kemendikbud Ungkap Hasil Penelitian Tentang PJJ Dan Kompetensi Guru," <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/kemendikbud-ungkap-hasil-penelitian-tentang-pjj-dan-kompetensi-guru/> (diakses 12 Desember 2021).

⁶ Sri Herwanto Dwi Hatmo, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Secara Daring," Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 11 No. 2 (Mei 2021): 1-8.

kontrol orang tua dan guru terhadap peserta didik selama proses pembelajaran.⁷ Keempat, Dina Amalia, Joko Sutarto, dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, meneliti tentang "Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bermuatan STEAM Terhadap Karakter Kreatif dan Kemandirian", dengan hasil yang diperoleh, bahwa pembelajaran jarak jauh yang bermuatan STEAM (*science, technology, engineering, art, mathematics*) dapat berpengaruh terhadap karakter kreatif dan kemandirian.⁸

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, yang digunakan sebagai rujukan menunjukkan bahwa PJJ belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena ada beberapa kendala, misalnya peserta didik di pendidikan dasar masih membutuhkan internalisasi literasi karakter yang membutuhkan tatap muka dan pendampingan, sebagian besar peserta didik lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka, adanya keterbatasan pengetahuan dan media teknologi yang dimiliki oleh guru dan peserta didik, dan metode pembelajaran STEAM yang dianggap mampu mengembangkan karakter kreatif dan kemandirian peserta didik. Tentu masih banyak penelitian-penelitian lain yang mengkritisi dampak PJJ dengan pengembangan karakter peserta didik. Namun, keberhasilan PJJ yang ditopang dengan berbagai media dan metode pembelajaran belum cukup untuk menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan pengetahuan, mental, dan spiritual peserta didik. Hal ini terjadi karena masih banyak terjadi kekerasan terhadap anak pada masa pandemi Covid-19.

Valentina Ginting, Asisten Deputi Bidang Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksloitasi, mengatakan bahwa berdasarkan data SIMFONI PPA, tanggal 1 Januari-19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak.⁹ Menurut Nahar, Deputi Bidang Perlindungan Anak Kemenpppa, kekerasan terhadap anak terjadi karena kondisi rumah tangga yang rentan akibat seluruh anggota keluarga yang harus tinggal di rumah. Selain itu karena ada masalah ekonomi dan masalah lainnya. Oleh sebab itu, ada enam bentuk intervensi terhadap rumah tangga yang perlu dilakukan, antara lain: memetakan sumber daya, memperkuat layanan inti, memperluas pengasuhan alternatif, mencegah stigma dan diskriminasi, memberi dukungan psikososial, dan menangani kekerasan dalam rumah tangga.¹⁰ Berbagai upaya yang ditetapkan pemerintah tentu perlu didukung oleh semua lapisan masyarakat. Pendampingan secara fisik perlu dilakukan terhadap keluarga-keluarga, baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga keagamaan (dhi. gereja). Pendampingan secara fisik, khususnya dalam melaksanakan PJJ, dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya: memberi bantuan kuota, menghubungi dan menanyakan tantangan yang dihadapi peserta didik dan orang tua dalam PJJ, membentuk grup *Whatsapp* orang tua dan/atau peserta didik untuk melancarkan komunikasi dan agar terbangun interaksi yang semakin intensif, saling menghibur dan menguatkan untuk tegar menghadapi berbagai tantangan akibat pandemi Covid-19, dan berbagai cara lain yang bertujuan untuk membantu kelancaran studi peserta didik. Berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi peserta didik dan orang tua membuka ruang terhadap kemungkinan perlunya pendampingan spiritual agar peserta didik dan orang tua memiliki mental dan iman yang kuat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Peserta didik dan orang tua dapat saling menghibur, menguatkan, dan percaya bahwa Tuhan bersama dengan mereka dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan PJJ.

Penelitian ini hendak fokus pada model PJJ yang ramah anak di tengah-tengah pandemi Covid-19 dengan meneliti kesan peserta didik dan orang tua terhadap model PJJ dan berbagai kendala yang dihadapi dalam melaksanakan PJJ yang berdampak besar bagi kehidupan spiritual peserta didik. Pendapat peserta didik dan orangtua mendapat porsi penting dalam penelitian ini

⁷ Christina Metallica Samosir dan Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu* Vol. 5, No. 4 (Agustus 2021): 1-9.

⁸ Dina Amalia, Joko Sutarto, dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bermuatan STEAM Terhadap Karakter Kreatif dan Kemandirian," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 3 (2022): 1233-1246.

⁹ Publikasi dan Media Kemenpppa, "Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA SOSialisasikan Protokol Perlindungan Anak," <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak> (diakses 5 April 2022).

¹⁰ Ibid.

karena perspektif mereka menjadi dasar urgensi hadirnya model pembelajaran yang ramah anak. Jack Mezirow mengatakan bahwa *learning is understood as the process of using a prior interpretation to construe a new or revised interpretation of the meaning of one's experience as a guide to future action.*¹¹ Penelitian ini hanya fokus pada memberikan perspektif pentingnya sebuah model pembelajaran ramah anak, tetapi tidak memberikan contoh model pembelajaran ramah anak. Harapannya, penelitian selanjutnya dapat memberi contoh-contoh model pembelajaran ramah anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak PJJ terhadap peserta didik dan orang tua, harapan peserta didik dan orang tua terhadap PJJ di tengah pandemi Covid-19, dan urgensi sebuah model PJJ yang ramah anak di tengah pandemi Covid-19. Argumentasi peneliti adalah PJJ yang pedagogis-spiritual merupakan salah satu model pembelajaran ramah anak di tengah pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif didasari oleh konsep konstruktivisme yang menekankan bahwa realita bersifat jamak, menyeluruh, dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Realita bersifat terbuka, kontekstual, secara sosial meliputi persepsi dan pandangan-pandangan individu dan kolektif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat.¹²

Menurut Sudaryono, wawancara merupakan salah satu pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan jika peneliti ingin mengetahui beberapa hal dari responden secara lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit.¹³ Wawancara dapat dibagi dua jenis, yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Kedua wawancara tersebut dapat dilakukan dengan tatap muka atau melalui telepon.¹⁴ Pada saat ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur yang dilakukan melalui telepon, *whatsapp*, dan *zoom*. Ketiga aplikasi ini dipilih karena situasi pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk berjumpa secara fisik dan karena beberapa responden memiliki keterbatasan dalam menggunakan ponsel atau perangkat teknologi lainnya.

Peneliti melakukan analisis data kualitatif setelah data empiris yang berupa kata-kata telah terkumpulkan. Data dalam wujud kata-kata yang diperoleh melalui wawancara kemudian diproses yaitu melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, dan membuat kesimpulan.¹⁵ Penelitian ini dilakukan di Jakarta dengan melibatkan 20 orang sebagai responden, yang terdiri dari 15 peserta didik dan 5 orang tua. Data penelitian menggunakan teknik wawancara dan untuk memperoleh hasil yang diharapkan, peneliti menggunakan model deskriptif analisis. Ada 2 kelompok pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti pada tabel berikut:

Kelompok Responden	Bentuk Pertanyaan
Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang kamu sukai dengan PJJ atau belajar secara <i>online</i> atau daring? - Apa yang kamu tidak sukai dengan PJJ atau belajar secara <i>online</i> atau daring? - Jika situasi sudah memungkinkan, apakah kamu lebih menyukai belajar secara <i>online</i> atau <i>offline</i>?
Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang Anda sukai dengan PJJ atau belajar secara <i>online</i> atau daring? - Apa Anda tidak sukai dengan PJJ atau belajar secara <i>online</i> atau daring? - Jika situasi sudah memungkinkan, apakah Anda lebih menyukai anak-anak Anda belajar secara <i>online</i> atau <i>offline</i>?

¹¹ Jack Mezirow & Associates, *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 5.

¹² Sudaryono, *Educational Research Methodology: Panduan Lengkap: Teori, Aplikasi, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 8.

¹³ Ibid., 91.

¹⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. Ke-1. (Bandung: Refika Aditama, 2009), 313.

¹⁵ Ibid., 339.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan data para responden dan jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Temuan

Karakteristik Responden

Karakteristik yang pertama adalah berdasarkan usia responden. Responden yang paling banyak adalah responden yang berusia 5-10 tahun. Data karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan status, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1: Karakteristik Responden

Kategori		Jumlah	Percentase
Usia	5-10	8	40%
	11-15	2	10%
	16-20	3	15%
	21-25	2	10%
	> 25	5	25%
	Total	20	100%
Pendidikan	TK	1	5%
	SD	7	35%
	SMP	2	10%
	SMA	2	10%
	Universitas	3	15%
	D1-S1	5	25%
	Total	20	100%
Status	Anak	15	75%
	Orang tua	5	25%
	Total	20	100%

Respons terhadap Pertanyaan Penelitian

Karakteristik yang keempat adalah berdasarkan jawaban responden (peserta didik dan orang tua) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Responden paling banyak menyetujui supaya pembelajaran dapat berlangsung secara *offline/onsite* atau *hybrid*.

Tabel 2: Jawaban Responden

Pertanyaan	Jumlah	Alasan	Percentase
1. Apa yang kamu sukai dengan PJJ atau belajar secara <i>online</i> atau <i>daring</i> ?	Menjawab 17	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa menggunakan zoom. - <i>Breaktime</i> bisa jalan-jalan di sekitar rumah. - Bisa dikasih jawaban sama guru. - Guru suka kasih <i>link</i> untuk <i>games</i> di <i>chat box</i>. - Lebih gampang karena kalau ada tugas bisa dibantuin mama atau kakak. - Bisa lebih santai, sambil tiduran. Ada yang bantuin kalau gak ngerti. - Hemat waktu dan hemat biaya. - <i>Zoom</i> membuat bisa <i>multi tasking</i> karena bisa sambil mengikuti kegiatan lain (<i>double learning</i>). Persiapan belajar lebih cepat karena tidak menempuh perjalanan. - Mau nanya dosen bisa langsung wa atau email, hemat waktu, bisa ikut webinar karena waktunya ada. - Waktunya lebih jelas. Efisien, hemat ongkos, anak-anak tidak capek sehingga materinya harus diberikan lebih banyak dan padat. 	85%

		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak repot antar anak pagi-pagi ke sekolah. Waktu bersama keluarga lebih banyak. - Tidak usah pakai seragam dan sepatu. Bisa curi-curi makan pas kelas. - Rasa aman karena anak tidak harus keluar rumah. Banyak waktu untuk istirahat. 	
	Tidak Menjawab 3	-	15%
Total	20		100%

Kesimpulan:

Peserta didik menyukai PJJ karena lebih ke persoalan praktis, misalnya: hemat waktu, hemat biaya, tidak perlu keluar rumah, tidak usah pakai seragam dan sepatu, bisa sambil tiduran, bisa sambil makan, dan punya banyak waktu untuk istirahat. Media pembelajaran dengan menggunakan *zoom* dapat menjadi media pembelajaran yang menarik jika guru menggunakan berbagai fitur yang tersedia secara kreatif. Orangtua menyukai PJJ karena hemat waktu dan bisa membantu anak mengerjakan tugas jika anak mengalami kesulitan.

2. Apa yang kamu tidak sukai dengan PJJ atau belajar secara <i>online</i> atau daring?	Menjawab 20	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bisa panggil guru lain, duduk terus jadi bosan, teman pada ngomong padahal mau menjawab, internet jelek, gak bisa ekskul berenang dan basket. - Internet <i>down</i>, gak seru, hanya duduk saja, sakit kepala, sakit mata. - Tidak bisa ketemu teman. Kalo istirahat tidak bisa main. - Penjelasan guru tidak terlalu jelas jadi suka gak ngerti. Kalo OR harus divideoin tetapi pake seragam sekolah jadi gak asik. - Capek karena melototin hp, mata sakit. - Materi susah dipahami karena jarang pake <i>zoom</i> dan lebih sering mengerjakan tugas saja (belajar mandiri), hampa karena tidak ada teman. - Gak mudah berinteraksi dengan teman dan guru. Lebih capek dari <i>offline</i>. - Tidak ada batasan waktu. Kegiatan bisa sampai malam. Koneksi internet tiba-tiba jelek dan terlempar. Ada teman yang devicenya tidak mumpuni jadi kalau ada kerja kelompok tidak maksimal. - Kadang-kadang dosen tidak mau tahu kalo signal jelek jadi dihitung absen, lebih ngantuk karena bisa tiduran. - Internet tidak stabil. Guru mengajar terbatas jadi anak belajar sendiri atau cari guru les. Pendampingan belajar lebih sulit karena kemampuan terbatas dan beda generasi. Guru tidak mengajar lewat <i>zoom</i>, hanya memberi tugas-tugas. - Tidak ada interaksi murid-murid, guru-murid. Tidak disiplin karena tidak perlu mempersiapkan diri (mis. sudah mandi, makan sebelum sekolah). Ulangan tanpa beban karena bisa dapat bantuan orang tua. - Jaringan internet lambat karena banyak yang make. Anak-anak lebih malas belajar, kurang bersosialisasi, sulit memahami materi. - Kurang perhatian, kurang bersosialisasi, tidak disiplin, tidak mandiri, kurang pengetahuan tentang alam, kurang <i>explore</i>, kurang sehat (mata dan fisik), kurang gerak. - Jemu karena tidak semua mapel disiapkan modul/materi pembelajaran yang menarik, jaringan/perangkat komputer sering kali tidak terkontrol (gangguan signal, pemadaman listrik, dll.) 	100%
	Tidak Menjawab 0	-	0%
Total	20		100%

Kesimpulan:

<p>Peserta didik tidak menyukai PJJ karena berhubungan dengan masalah fisik (mata dan tubuh lelah karena harus duduk dan menatap layar ponsel atau komputer dalam jangka waktu lama), masalah teknologi (jaringan internet yang tidak stabil, kuota terbatas, gangguan listrik, perangkat teknologi yang tidak memadai), dan masalah mental-spiritual (tidak bisa berjumpa dengan guru dan teman, tidak bisa bermain bersama teman, kurang bersosialisasi, hampa karena sendirian dan tidak punya teman).</p>			
3. Jika situasi sudah memungkinkan, apakah kamu lebih menyukai belajar secara <i>online</i> atau <i>offline</i> ?	Menjawab 20	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Onsite/offline</i> atau Hybrid. - Sekolah berlangsung <i>offline</i> tetapi dengan prokes yang ketat. Selain itu juga melatih anak untuk lebih mandiri. Kurikulum diharapkan tidak berat ke hafalan, tetapi mengarah pada pengembangan potensi anak. Kurikulum juga seimbang antara <i>outdoor</i> dan <i>indoor</i>. - Jika sudah aman, setuju untuk <i>offline</i> tetapi hanya untuk usia 12 thn ke atas. Anak-anak yang belum vaksin tetap belajar <i>online</i>. Kurikulum yang diharapkan adalah yang tidak menjemukan/monoton. Sebaiknya mendorong kreativitas siswa, mis. membuat video. 	100%
	Tidak Menjawab 0	-	0%
Total	20		100%

Kesimpulan:
 Peserta didik dan orangtua mengusulkan jika situasi sudah aman atau pandemi Covid-19 mengalami penurunan, proses pembelajaran dapat berlangsung secara *offline/onsite* atau tatap muka dengan tetap menjaga prokes. Menurut orangtua, belajar secara *online* membuat anak menjadi tidak mandiri. Oleh sebab itu harapan orangtua semoga ketika tatap muka nanti anak-anak mereka dapat melatih anak-anak mereka semakin mandiri. Orangtua juga mengharapkan kurikulum tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga semakin kreatif dan mengembangkan potensi anak.

Pembahasan

Bagian ini akan memaparkan jawaban responden terhadap beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan jawaban-jawaban responden, ada tiga topik pembahasan yang menjadi fokus dari tulisan ini, yaitu:

Temuan Utama

Ada tiga topik penting yang ditemukan berdasarkan jawaban para responden.

Pertama, Model PJJ. Peserta didik dan orang tua sebenarnya lebih menyukai pembelajaran tatap muka (PTM) karena peserta didik dapat belajar dan berjumpa secara fisik dengan guru-guru dan teman-teman mereka. Peserta didik dapat bertanya secara langsung tanpa ada gangguan signal, jaringan, dan keterbatasan media teknologi. Guru-guru pun tidak terburu-buru menjelaskan materi pelajaran. Tampaknya melalui jawaban responden, khususnya peserta didik, kerinduan utama mereka ke sekolah dan melakukan PTM atau pembelajaran secara *offline/onsite* adalah terpenuhinya "dahaga" mental, sosial, dan spiritual karena dapat berjumpa dengan guru-guru dan teman-teman mereka. Perjumpaan secara fisik membuat mereka dapat bersosialisasi dan dapat melakukan kembali berbagai kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan yang melibatkan fisik. Perjumpaan secara fisik membuat mereka gembira dan merasa diri lebih sehat karena tidak harus berlama-lama duduk dan menatap layar komputer, ponsel, atau media teknologi lainnya. Beberapa kegiatan yang bertujuan untuk melatih fisik, keterampilan, dan kemampuan bersosialisasi harus terhenti karena pandemi Covid-19 yang membuat mereka harus belajar dari rumah (*online*), padahal para peserta didik sangat menyukai kegiatan-kegiatan tersebut.

Kedua, Dampak PJJ. Beberapa dampak PJJ bagi orang tua dan peserta didik, misalnya: 1) Fisik. Pada satu sisi, peserta didik mengalami kelelahan fisik karena harus duduk dan menatap layar laptop, ponsel, atau media teknologi lainnya dalam waktu yang cukup lama. Namun, pada sisi lain, waktu istirahat peserta didik lebih banyak karena tidak harus keluar rumah. Peserta didik juga dapat makan dan minum karena semua tersedia di rumah. Orang tua tidak harus mengantarkan-jemput anak-anak mereka sehingga lebih hemat waktu dan tenaga; 2) Karakter. Bagi beberapa

orang tua, PJJ atau belajar secara *online*, membuat anak-anak mereka tidak mandiri dan disiplin karena mengetahui ada orang tua, saudara, pengasuh, atau keluarga yang dapat membantu mereka mengerjakan tugas-tugas dari guru-guru mereka. Peserta didik menyukai PJJ karena mereka tidak harus keluar rumah, tidak perlu berpakaian seragam (khusus bagi sekolah yang tidak mewajibkan), dapat beristirahat lebih lama, bisa sambil makan, bermalas-malasan, dan sebagainya. Situasi ini membuat peserta didik menjadi lebih bergantung ke orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Peserta didik tidak menjadi tidak mandiri dan disiplin; 3) Media. Media pembelajaran yang menggunakan aplikasi *zoom* atau *google meet* tentu mendorong semua pihak untuk belajar dan beradaptasi, sehingga semakin terampil untuk menggunakan media-media tersebut. Guru, peserta didik, dan orang tua “terpaks” belajar secara cepat untuk menggunakan media-media pembelajaran dan teknologi yang dipergunakan oleh sekolah atau kampus, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Guru ditantang untuk semakin terampil menggunakan media pembelajaran dan berbagai fitur yang ditawarkan oleh media yang dipagai agar proses pembelajaran semakin menarik dan membuat peserta didik merasakan suasana belajar yang menyenangkan. Tetapi, tentu hal ini tidak mudah bagi guru, peserta didik, dan orang tua. Persoalan signal atau jaringan, kuota, dan perbedaan generasi membuat proses pembelajaran sering mengalami hambatan.

Ketiga, Kurikulum PTM. Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah (dhi. Kurikulum 2013) dan kurikulum khas sekolah yang dibuat sesuai dengan visi-misi sekolah, tentu tidak disiapkan untuk konteks pandemi Covid-19. Akibatnya, guru perlu menyesuaikan materi pelajaran dengan proses pembelajaran yang berlangsung secara *online*. Peserta didik dan orang tua juga merasakan dampak dari penyesuaian kurikulum tersebut karena beberapa tugas harus dikerjakan secara berbeda, sesuai dengan kemampuan dan perlengkapan peserta didik. Beberapa orang tua mengusulkan supaya ada penambahan topik karakter disiplin dan mandiri dalam kurikulum. Kurikulum juga tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan potensi peserta didik dan semakin kreatif.

Pembelajaran Jarak Jauh: Antara harapan dan Kenyataan

Semua pihak “gelagapan” menghadapi berbagai perubahan akibat situasi pandemi ini. Dunia pendidikan pun “terpaks” segera mengubah banyak hal. Guru-guru “dipaksa” untuk mempelajari media-media pembelajaran *online* yang sebelumnya belum dikenal bahkan mungkin belum pernah mendengarnya. Para guru juga belajar menggunakan perlengkapan teknologi sebagai alat bantu untuk kelancaran proses pembelajaran. Persoalan serius muncul ketika materi pelajaran diberikan. Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa guru tidak menyampaikan pelajaran dengan baik. Peserta didik banyak yang belum memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada juga pelajaran hanya berbentuk penugasan, sehingga beberapa siswa mengalami kendala dalam mengerjakannya. Situasi ini terjadi karena beberapa guru di sekolah tertentu hanya mengirimkan tugas melalui *google meet*, tetapi tidak menjelaskan pelajaran tersebut secara tatap muka virtual, misalnya melalui *zoom* atau *google meet*. Situasi ini berbeda sebelum pandemi Covid-19 karena peserta didik dapat mendengarkan penjelasan guru secara langsung di kelas dan dapat bertanya jika ada materi pelajaran yang belum dipahami dengan baik. Namun, jika guru menggunakan aplikasi *zoom* atau *google meet* tentu peserta didik masih dapat bertanya dan berdiskusi dengan guru-guru mereka.

Situasi pandemi ini membuat peserta didik mulai belajar beradaptasi dengan belajar dari rumah dan bukan di sekolah. Peserta didik belajar untuk lebih mandiri dan disiplin (walaupun bagi sebagian orang tua, anak-anak mereka menjadi tidak mandiri dan tidak disiplin karena merasa ada yang membantu mereka untuk mengerjakan tugas dan menyediakan keperluan mereka), sehingga suasana belajar di sekolah (dhi. gedung sekolah) bisa dihadirkan di rumah. Orang tua peserta didik juga “dipaksa” untuk belajar secara cepat dan ikut mendampingi peserta didik mengikuti sekolah *online*. Proses adaptasi bagi peserta didik dan orang tua tentu menemui tantangan dan hambatan, sama halnya dengan para guru. Penelitian yang dilakukan kepada beberapa peserta didik dan orang tua memperlihatkan banyak masalah baru yang mengemuka.

Peserta diri rindu untuk melakukan pembelajaran *offline/onsite* karena mereka rindu berinteraksi dengan teman-teman dan guru-guru. Mereka rindu kegiatan ekstra-kurikuler dan waktu istirahat yang membuat mereka bisa bermain. Mereka rindu proses pembelajaran yang tidak terganggu masalah internet/signal. Para orang tua juga kelabakan karena anak-anak mereka menggampangkan proses belajar. Hal ini terjadi karena anak-anak merasa selalu ada orang tua yang akan membantu mereka mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Situasi dan kondisi tersebut tidak dapat dibiarkan karena membuat peserta didik bergantung kepada orang tua, malas berpikir, mudah putus asa, dan tidak mandiri, padahal keluarga atau sekolah sebaiknya mempersiapkan anak-anak atau peserta didik sejak dini untuk mandiri, tangguh, dan berpikir kritis. Bell Hooks mengatakan bahwa anak-anak pada dasarnya cenderung menjadi pemikir kritis.¹⁶ Anak-anak sejak kecil sudah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga perlu terus diasah agar mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menjalani kehidupan mereka. Menurut Hooks, “*engaged pedagogy is a teaching strategy that aims to restore students’ will to think, and their will to be fully self-actualized. The central focus of engaged pedagogy is to enable students to think critically.*”¹⁷ Kemampuan berpikir kritis harus dilakukan dengan proses interaksi yang berjalan dengan baik antara guru dan peserta didik, juga antara orang tua dan anak-anak mereka. Namun, jika PJJ membuat interaksi antara guru dan peserta didik terputus, maka sulit sekali membentuk peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Hooks, banyak peserta didik yang menolak proses berpikir kritis karena mereka merasa nyaman dengan pembelajaran yang mengizinkan mereka untuk pasif. Berpikir kritis menuntut semua partisipan (guru dan peserta didik) di kelas tersebut terlibat dan saling terhubung satu sama lain.¹⁸

Banyak orang yang berpendapat bahwa masa-masa sekolah¹⁹ merupakan masa yang menyenangkan. Masa yang menyenangkan karena mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, banyak teman, guru-guru yang memiliki totalitas di dalam mengajar, karyawan yang ramah dan siap membantu, kegiatan ekstra-kurikuler yang beragam, dan sebagainya. Namun, sekolah menjadi masa yang tidak menyenangkan dan menimbulkan perasaan trauma jika dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik mengalami tindakan kekerasan. Peserta didik yang menjadi korban kekerasan (mis. kekerasan fisik, verbal, pelecehan seksual, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya) tentu menghindari percakapan tentang masa-masa sekolah atau memiliki penilaian yang berbeda tentang masa-masa sekolah. Banyak peserta didik, khususnya yang masih menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA atau yang sederajat) yang juga merasa masa-masa sekolah menjadi masa yang tidak menyenangkan karena begitu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari. Situasi ini berbeda dengan mereka yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) karena fokus studi mereka sudah sesuai dengan minat dan potensi mereka.

Pada masa pandemi Covid-19, sekolah menjadi salah satu tempat yang dirindukan oleh peserta didik. Para responden menyampaikan kerinduan mereka untuk bisa kembali belajar *offline/onsite*, bukan hanya karena mereka rindu “sekolah yang sesungguhnya”²⁰, tetapi mereka rindu untuk berinteraksi langsung dengan guru-guru dan teman-teman mereka. Hal menarik yang ditemukan dalam proses penelitian ini adalah sekolah dirindukan bukan karena mata pelajaran yang mereka peroleh, walaupun ada dua atau tiga peserta didik yang mengatakan tentang materi pelajaran yang tidak dijelaskan dengan baik. Sebagian ingin ke sekolah karena pengalaman berinteraksi dan bermain yang hilang selama PJJ. Pendapat ini dapat berkesan positif, tetapi juga

¹⁶ Bell Hooks, *Teaching Critical Thinking: Practical Wisdom* (New York: Routledge, 2010), 7.

¹⁷ Ibid., 8.

¹⁸ Ibid., 10.

¹⁹ Selanjutnya “masa-masa sekolah” yang dimaksud adalah saat menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.

²⁰ Seorang peserta didik ketika ditanya, “Masih sekolah atau sudah libur?” Peserta didik tersebut menjawab, “Belum boleh ke sekolah. Sekarang masih sekolah dari rumah. Masih belajar *online*.” Sekolah bagi beberapa peserta didik dipahami sebagai sebuah bangunan tempat mereka menerima pelajaran dari guru.

negatif. Positif karena peserta tetap merindukan sekolah, teman-teman, dan guru-guru mereka. Negatif (jika memang dianggap demikian) karena yang mereka rindukan bukan pelajaran yang mereka terima tetapi proses interaksi dan bermain. Apakah hal ini berarti sekolah sebagai tempat peserta didik menimba ilmu pengetahuan, sudah mengalami pergeseran? Apakah proses pembelajaran di kelas membuat peserta didik terkekang dan stres, sehingga saat istirahat menjadi bentuk kebebasan yang mereka rindukan?

H. A. Tilaar di dalam bukunya yang berjudul “Perubahan Sosial dan Pendidikan” menceritakan tentang komentar seorang peserta seminar nasional yang mengatakan bahwa di berbagai bidang ilmu pengetahuan atau kehidupan, istilah *re-inventing* sudah sangat menonjol, misalnya *re-inventing government*, *re-inventing organization*, dan banyak lagi. Namun, belum ada *re-inventing education*.²¹ Pendapat peserta seminar ini mengingatkan kita bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang harus mendapatkan perhatian. Pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, tetapi tantangan dan persoalan di dunia pendidikan pun masih belum terselesaikan. Misalnya, masih dijumpai tawuran antar-pelajar, kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, fasilitas pendidikan di beberapa sekolah masih minim, dan sebagainya. Situasi pandemi Covid-19 semakin menyadarkan bahwa pendidikan nasional tidak siap menghadapi situasi bencana seperti pandemi Covid-19.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan harus terus mengevaluasi diri dan menemukan kembali konsep penyelenggaraan sekolah sebagai tempat untuk para peserta didik mengalami proses pembentukan intelektual, moral, dan spiritual. Di tengah-tengah situasi pandemi Covid-19, sekolah menjadi tempat yang sangat dirindukan oleh para peserta didik karena mereka bisa berinteraksi dengan teman-teman dan guru, bermain, dan menikmati kembali ke arti dari kata sekolah itu sendiri. Sekolah yang berasal dari Bahasa Yunani (*skholē*) dan Bahasa Romawi (*schola*) memiliki arti “waktu senggang.” Sekolah merupakan kesempatan pengembangan diri yang sangat menyenangkan dan bukan persiapan untuk bekerja.²² Hal ini berbeda dengan pendidikan formal (dhi. sekolah) di Indonesia, karena sekolah-sekolah dengan kurikulum modern yang baru muncul pada awal abad ke-20 sudah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja.²³ Beberapa pendidikan kejuruan (untuk jenjang pendidikan menengah) dan pendidikan vokasi (untuk jenjang pendidikan tinggi) hadir untuk melengkapi para peserta didik agar dapat belajar di sekolah yang mempersiapkan mereka bekerja di bidang yang mereka inginkan. Menurut Wolterstorff, sekolah bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik, tetapi juga untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.²⁴

Bertitik tolak dari data yang diterima, tampaknya sekolah-sekolah perlu berbenah diri. Pada dasarnya banyak peserta didik yang merindukan sekolah mereka di tengah-tengah situasi pandemi Covid-19 ini. Namun, Sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa alasan kerinduan mereka untuk bersekolah adalah karena rindu berinteraksi dengan guru dan teman-teman mereka. Menurut responden, situasi PJJ tidak mudah bagi mereka karena banyak materi pelajaran yang tidak dipahami dengan baik. Peserta didik mungkin berpikir bahwa jika berkaitan dengan materi pelajaran, belajar secara *offline/onsite* dan *online* sama-sama memiliki tingkat kesukaran. Namun, yang tidak bisa tergantikan adalah proses interaksi yang hilang di tengah situasi pandemi ini.

Dengan demikian, selain mengembangkan proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan keterampilan, sekolah perlu memberi ruang agar proses interaksi yang berlangsung di sekolah dapat berjalan dengan baik. Guru dan peserta didik memiliki waktu untuk saling bertegur

²¹ H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 106.

²² A. Sudiardja, *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 63.

²³ Ibid., 78.

²⁴ Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*, Cet. Ke-3. Terjemahan Lana Asali. (Surabaya: Momentum, 2014), 101.

sapa, bercerita, dan membagikan pengalaman mereka. Inilah yang menjadi kerinduan para peserta didik di tengah pandemi Covid-19.

Kekuatan dan Keterbatasan

Kekuatan penelitian ini adalah melibatkan beberapa peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan dan orang tua, sehingga penelitian ini tidak hanya berdasarkan teori semata, tetapi juga berdasarkan pendapat mereka yang mengalami proses PJJ pada saat pandemi Covid-19. Jumlah responden yang terbatas membuat hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan sebagai pendapat semua peserta didik dan orang tua dari sekolah atau universitas tempat peserta didik menjalani proses pendidikan mereka. Namun, pendapat mereka memberi masukan kepada peneliti tentang kesan dan pengalaman peserta didik dan orang tua dalam menjalani proses pembelajaran secara *online*. Peneliti berusaha memilih keterwakilan dari pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu peserta didik dan orang tua. Kelemahan dan keterbatasan penelitian ini adalah selain jumlah yang sangat terbatas sehingga tidak bisa menjadi "suara" dan pengalaman peserta didik dan orang tua dari sekolah atau universitas yang menjadi locus penelitian, juga guru belum diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka melakukan proses pembelajaran secara *online*.

Metode wawancara dengan menggunakan telepon, aplikasi *zoom*, dan aplikasi *whatsapp* memiliki kekuatan dan keterbatasan. Kekuatannya karena media-media atau aplikasi-aplikasi tersebut sudah dikuasai oleh peserta didik dan orang tua, sehingga proses wawancara berjalan dengan baik dan lancar. Media atau aplikasi tersebut sangat membantu karena situasi pandemi yang tidak memungkinkan untuk berjumpa secara fisik. Kelemahannya, sebagian besar karena masalah signal atau jaringan sehingga *zoom* sering mengalami gangguan, tetapi dapat diatasi dengan menggunakan telepon atau *whatsapp*.

Implikasi dan Rekomendasi

Proses pembelajaran *online* atau PJJ di tengah-tengah situasi pandemi Covid-19 tentu memiliki banyak tantangan dan hambatan. Namun, model pembelajaran ini menjadi kebijakan yang dipilih oleh pemerintah untuk mencegah terjadinya penularan virus Covid-19 dengan lebih luas lagi. Berbagai penyesuaian kebijakan pendidikan pun dilakukan oleh pemerintah agar proses pembelajaran di tengah-tengah situasi pandemi ini dapat terus berlangsung dengan baik. Beberapa kebijakan pendidikan tersebut, misalnya bantuan kuota internet kepada peserta didik, guru, mahasiswa, dan dosen. Bantuan internet ini diberikan agar dapat mendukung PJJ yang berlangsung daring atau *online*. Pemerintah juga mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar Rp550,5 T untuk tahun 2021 agar dapat memotivasi para peserta didik dan pendidik untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran.²⁵

Perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan tentu patut dihargai, tetapi persoalan lain yang muncul akibat PJJ atau pembelajaran *online* yang sudah berjalan satu tahun lebih tentu juga perlu segera diantisipasi. Perasaan lelah, bosan, monoton, gangguan kesehatan, kurang bersosialisasi, tidak mandiri, malas, patah semangat, dan berbagai perasaan lainnya menjadi perhatian penting yang harus segera dicari jalan keluarnya. Mungkin ketika awal pandemi, model PJJ atau pembelajaran *online* ini sangat dinikmati oleh peserta didik, guru, dan orang tua, tetapi seiring bertambahnya waktu model pembelajaran ini mulai menimbulkan beberapa masalah. Sekolah virtual atau PJJ tidak lagi menyenangkan. Bell Hooks dalam bukunya yang berjudul "Teaching to Transgress" mengatakan, "the classroom should be an exciting place, never boring. And if boredom should prevail, then pedagogical strategies were needed that would intervene, alter, even disrupt the atmosphere".²⁶ Hooks mengatakan kelas menjadi sangat menyenangkan jika semua orang yang ada di dalamnya terlibat secara aktif, saling menghargai kehadiran setiap

²⁵ Itjen Kemendikbud, "Pembelajaran Semester Genap Akan Menggunakan Metode 'Hybrid,'" <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/pembelajaran-semester-genap-akan-menggunakan-metode-hybrid> (diakses 16 September 2021).

²⁶ Bell Hooks, *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom* (New York: Routledge, 1994), 7.

orang, mau mendengar pendapat setiap orang, dan setiap orang mau saling memberi kontribusi.²⁷ Kelas yang melibatkan semua pihak (guru dan peserta didik) merupakan metode pembelajaran yang dirindukan oleh peserta didik di tengah situasi pandemi Covid-19 ini. Hooks mengatakan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan semua pihak (*engaged pedagogy*) akan membuat kelas menjadi tempat yang membuka ruang bagi setiap orang untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya. Peserta didik dapat mengungkapkan perasaan takut, berbicara secara kritis, menolak untuk menyampaikan pendapat, dan sebagainya. *Engaged pedagogy* menganggap semua peserta didik memberi kontribusi yang berharga untuk membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik.²⁸

PJJ yang menggunakan aplikasi *zoom* atau *google meet* melalui *google classroom* bukan tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif. Namun, PJJ tidak lagi menarik minat peserta didik karena tatap muka secara langsung berbeda dengan tatap muka secara virtual. Apalagi jika ada guru yang tidak memanfaatkan media yang ada, sehingga guru hanya memberi tugas-tugas agar dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik padahal peserta didik belum memahami materi yang diajarkan. Situasi ini membuat proses interaksi semakin tidak berjalan dengan baik. Pengalaman belajar mungkin tidak lagi menjadi perhatian utama. Fokus utama adalah materi pelajaran dapat disampaikan atau diberikan sehingga target kurikulum dapat tercapai.

Jika fokus utama proses pembelajaran pada masa pandemi adalah tercapainya kurikulum, maka kenyataannya ada masalah besar lainnya yang perlu segera diantisipasi yaitu perkembangan spiritualitas peserta didik. Namun, jika melihat jawaban responden, ada baiknya kita mengevaluasi kurikulum yang dipergunakan oleh sekolah pada masa pandemi Covid-19 ini untuk melihat sejauh mana kurikulum tersebut menfasilitasi perkembangan spiritual peserta didik. Peneliti menggunakan pemikiran Ralph W. Tyler untuk mengkritisi implementasi kurikulum sekolah pada saat PJJ di tengah situasi pandemi Covid-19. Menurut Tyler, ada empat pertanyaan mendasar yang menjadi landasan pembuatan kurikulum, antara lain:²⁹

What educational purpose should the school seek to attain? Tujuan pendidikan menjadi kriteria untuk memilih materi, mengatur materi pelajaran, mengembangkan prosedur pemberian instruksi, dan mempersiapkan evaluasi.³⁰ Situasi pandemi Covid-19 membuat pemerintah, termasuk sekolah, perlu mengevaluasi kembali tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan data responden tampaknya pendidikan kita bukan hanya mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dan berkarya di tengah-tengah masyarakat, tetapi bagaimana supaya dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik menikmati dan menjalani proses pembelajaran dengan penuh sukacita. Pendidikan seharusnya menjadi proses yang menyenangkan, yang bukan sekadar menambah pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga membuat spiritualitas mereka bertumbuh karena dibimbing oleh orang-orang yang mengasihi dan mengerti kebutuhan mereka.

What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes? Pengalaman belajar yang dimaksud oleh Tyler berbeda dengan isi atau materi pelajaran. Pengalaman belajar menolong peserta didik untuk merespons berbagai kondisi yang terjadi di lingkungannya. Pengalaman belajar juga mendorong peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan menjadi partisipan yang aktif, sehingga kehadirannya dirasakan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat menghadirkan pengalaman belajar dengan cara mempersiapkan lingkungan yang dapat menstimulasi peserta didik untuk dapat berperan aktif dan sekaligus mengembangkan potensi mereka.³¹ Pada awal pandemi Covid-19, peserta didik menikmati proses PJJ. Namun, setelah melewati beberapa bulan, peserta didik mulai merasa lelah, jemu, tidak bersemangat, dan sebagainya. Peserta didik merasa proses PJJ membuat interaksi di antara peserta didik dengan guru dan sesama peserta didik semakin

²⁷ Ibid., 8.

²⁸ Hooks, *Teaching Critical Thinking: Practical Wisdom*, 21.

²⁹ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago, 1949), 1

³⁰ Ibid., 3.

³¹ Ibid., 64.

merenggang. Peserta didik semakin tenggelam dengan dunianya sendiri, sehingga pengalaman belajar di tengah-tengah masa pandemi ini menjadi semakin tidak menyenangkan.

How can these educational experiences be effectively organized? Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam mengorganisir pengalaman belajar supaya dapat berjalan dengan efektif, yaitu: keberlanjutan (*continuity*), urutan (*sequence*), dan integrasi (*integration*).³² Pemerintah, termasuk sekolah, perlu memperhatikan pengalaman belajar yang dirasakan oleh peserta didik melalui PJJ. Nilai-nilai apa yang dipelajari dan dikembangkan oleh peserta didik. Keterampilan dan kemampuan seperti apa yang mereka pelajari yang kemudian dapat mereka internalisasikan dengan kehidupan mereka. Peserta didik yang memiliki keterbatasan atau sulit berinteraksi dengan guru membuat mereka ‘hanya’ mengerjakan apa yang ditugaskan tanpa perlu memahami materi yang diajarkan oleh guru mereka. Alhasil, jika situasi ini dibiarkan maka pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik tidak berkembang sesuai dengan target kurikulum.

How can we determine whether these purposes are being attained? Evaluasi bertujuan untuk mengetahui efektivitas sebuah kurikulum dan seberapa jauh kurikulum itu perlu dikembangkan.³³ Guru yang hanya memberi tugas tanpa didahului dengan menjelaskan materi pelajaran agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, menjadikan penyelesaian tugas sebagai tolok-ukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Peserta didik pun mengerjakan tugas hanya supaya mendapat nilai yang baik, tanpa harus memahami pelajaran tersebut. Jika hal ini yang terjadi, apakah kurikulum tercapai hanya karena peserta didik sudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan walaupun mereka belum sepenuhnya memahami materi pelajaran tersebut? Berdasarkan empat pertanyaan Tyler tersebut, sekolah hendaknya terus mengevaluasi dan mengkritisi kurikulum yang dipakai dalam proses PJJ.

Di tengah situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan proses pembelajaran berlangsung dari rumah, kurikulum pun mengalami sedikit pergeseran, khususnya model atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Bahkan, di saat situasi pandemi yang mulai mengalami penurunan, kurikulum dengan model *Blended Learning* atau *Hybrid Learning* semakin gencar disosialisasikan karena dianggap mumpuni di tengah-tengah perkembangan pembelajaran digital dan PJJ. Model pembelajaran yang mengombinasikan *Information and Communication Technology* (ICT) dengan pembelajaran tatap muka dikenal dengan model *Blended Learning*. *Hybrid Learning* merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang menggunakan perlengkapan komputer.³⁴ Martadi, pakar dan konsultan pendidikan, mengatakan bahwa *blended learning* merupakan gabungan pembelajaran secara tatap muka dan secara virtual atau kombinasi pembelajaran langsung atau *online*. Sedangkan *hybrid learning* merupakan penggabungan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yakni pembelajaran tatap muka, pembelajaran berbasis komputer, dan pembelajaran berbasis *online* (internet dan *mobile learning*).³⁵ Metode pembelajaran campuran (*hybrid learning*), menurut Direktur Jenderal Perguruan Tinggi, Nizam, mengizinkan sebagian mahasiswa belajar tatap muka di kelas dan sebagian lagi tetap belajar via daring. Guru atau dosen akan menjelaskan materi lewat layar sehingga peserta didik yang belajar daring pun bisa merasakan dan mengikuti interaksi.³⁶ Model *hybrid learning* dianggap memberikan solusi terbaik, dengan beberapa alasan:³⁷

³² Ibid., 84.

³³ Ibid., 105.

³⁴ Dawn Bennett, Jennifer Rowley, and Elizabeth Knight, “The Role of Hybrid Learning Spaces in Enhancing Higher Education Students’ Employability,” *British Journal of Educational Technology* 51 no. 4 (July 2020): 1190.

³⁵ Noor Fatimah, “Hybrid/Blended Learning: Menjawab Tantangan Tatapan Normal Baru,” <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/hybrid-blended-learning-menjawab-tantangan-tatapan-normal-baru/> (diakses 16 Desember 2021).

³⁶ Itjen Kemendikbud, “Pembelajaran Semester Genap Akan Menggunakan Metode ‘Hybrid.’”

³⁷ Sasaran informasi ini adalah mahasiswa dan kampus, tetapi peneliti menggabungkan untuk semua jenjang. Sevima, “‘Hybrid Learning’, Solusi Perkuliahan Tatap Muka Awal Tahun 2021,” <https://sevima.com/hybrid-learning-solusi-perkuliahantatap-muka-awal-tahun-2021/> (diakses 16 September 2021).

Pertama, meningkatkan kemampuan peserta didik. Peserta didik belajar untuk menerima pembelajaran sekaligus bersosialisasi di lingkungan sekolah atau kampus. Kedua, sangat efektif bagi peserta didik. Pembelajaran ini dianggap efektif karena materi pelajaran dapat disimpan dalam bentuk digital, sehingga peserta didik dapat mengulang materi di luar kelas atau perkuliahan. Ketiga, mengurangi cluster Covid-19. Kegiatan pembelajaran *hybrid learning* hanya mewajibkan 50% peserta didik hadir dalam tatap muka, sisanya dapat belajar dari rumah.

Untuk menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan model *hybrid learning*, ada beberapa hal yang perlu disiapkan, antara lain:³⁸

- Pihak sekolah atau kampus wajib menganalisi jumlah peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran tatap muka dan daring.
- Guru atau dosen wajib membuat silabus dan rencana pembelajaran. Hal ini agar para peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan meskipun ada beberapa kegiatan yang berlangsung secara *online*.
- Para peserta didik akan dibagi dalam beberapa *shift*. Informasi ini harus jelas agar peserta didik mengetahui apakah ia belajar secara daring atau secara tatap muka.
- Kegiatan pembelajaran tetap memperhatikan protokol kesehatan agar tidak menimbulkan cluster baru di lingkungan sekolah atau kampus.
- Guru atau dosen dapat memanfaatkan fasilitas interaksi daring dengan *learning management system* (LMS). Misalnya, *Edmodo*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Skype*, dan media pembelajaran lainnya.

PJJ dengan menggunakan model *blended learning* atau *hybrid learning* memang merupakan sebuah alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan di tengah masa pandemi Covid-19. Harapannya, melalui model pembelajaran tersebut proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik. Target kurikulum dapat tercapai, tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, dan interaksi guru/dosen dengan peserta didik dapat tetap terjalin.

PJJ yang berjalan hampir dua tahun lamanya, memunculkan pertanyaan besar. Apakah PJJ dengan berbagai model tersebut telah menjawab kebutuhan peserta didik? Melalui penelitian ini ditemukan bahwa fokus pembelajaran masih pada pemenuhan target kurikulum, padahal peserta didik membutuhkan lebih dari itu yaitu aspek spiritualitas. Parker Palmer menulis, "To teach is to create a space in which obedience to truth is practice. Space is central to spirituality of the desert fathers and mothers."³⁹ Pernyataan Palmer memperlihatkan pentingnya proses mengajar. Mengajar bukan hanya proses mentransformasi pengetahuan dan nilai-nilai, tetapi juga upaya untuk menciptakan sebuah ruang untuk mengenal, merasakan, dan membagikan cinta kasih Tuhan kepada manusia.

Palmer menyebutkan ada tiga dimensi penting yang menandakan terbentuknya sebuah ruang belajar (*a leaning space*) yaitu keterbukaan (*openness*), batasan (*boundaries*), dan hospitalitas (*hospitality*). Untuk menghadirkan sebuah ruang belajar (*a leaning space*) yang menyenangkan maka perlu kesediaan untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat mengacaukan proses pembelajaran. Keterbukaan ruang belajar (*a leaning space*) memerlukan kejelasan batasan-batasan ruang tersebut, sehingga tidak membingungkan dan akhirnya menimbulkan kekacauan. Ruang belajar (*a leaning space*) dapat menjadi tempat yang menyakitkan. Oleh sebab itu, hospitalitas sangat dibutuhkan. Hospitalitas ini berhubungan dengan kesediaan setiap orang untuk saling menerima situasi dan kondisi masing-masing.⁴⁰

Situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan proses pembelajaran berjalan secara terbatas dan berjarak menimbulkan sebuah tantangan baru untuk menghadirkan sebuah proses pembelajaran yang membuat setiap orang merasa kebutuhan mereka dapat terpenuhi. PJJ bukan semata-mata bertujuan untuk mencapai target kurikulum, tetapi lebih dari itu, PJJ menjadi ruang untuk berbagai pengalaman iman, saling menguatkan, dan merasakan kasih Tuhan yang melam-

³⁸ Ibid.

³⁹ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 69.

⁴⁰ Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, 71–74.

pau segala sesuatunya, bahkan melampaui ketakutan dan kekuatiran kita terhadap pandemi Covid-19. Dengan demikian, PJJ yang pedagogis-spiritual menjadi salah satu tawaran untuk menghadirkan model pembelajaran ramah anak di tengah pandemi Covid-19.

Untuk mewujudkan PJJ yang pedagogis-spiritual, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah, termasuk sekolah atau kampus, antara lain: perlu upaya untuk mengevaluasi kurikulum yang dipergunakan oleh sekolah-sekolah atau kampus. Kurikulum bukan hanya menargetkan pertumbuhan pengetahuan peserta didik, tetapi juga pertumbuhan spiritual peserta didik dan pendidik (guru atau dosen); mengevaluasi model PJJ, baik yang menggunakan *blended learning* maupun *hybrid learning*. Model PJJ sebaiknya membuka ruang interaksi antara peserta didik dan pendidik (guru atau dosen); membuka ruang berbagi pengalaman dan perasaan. PJJ bukan hal yang mudah bagi semua pihak. Oleh sebab itu, sekolah perlu membuka ruang agar peserta didik dan pendidik (guru atau dosen) dapat saling bercerita, sehingga mereka tetap dapat saling menyapa walaupun berada di tempat yang berbeda. Sebab, pendidikan juga termasuk penyembuhan (*healing*) dan keutuhan (*wholeness*)⁴¹; peningkatan kompetensi pendidik (guru atau dosen). Para pendidik perlu diperlengkapi agar semakin fasih menggunakan perlengkapan teknologi dan berbagai media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara kreatif. Penelitian ini fokus pada peserta didik dan orang tua. Selanjutnya penelitian dapat terus dikembangkan yaitu meneliti perspektif para pendidik (guru atau dosen) terhadap PJJ pada masa pandemi Covid-19. Para pendidik pun mengalami tantangan dalam melaksanakan PJJ, sehingga perspektif para pendidik perlu mendapat ruang dalam penelitian selanjutnya. Para pendidik memegang peranan penting dalam menghadirkan model pembelajaran ramah anak. Oleh sebab itu, pendapat dan kesan mereka pun dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya, sehingga PJJ yang pedagogis-spiritual bukan hanya untuk peserta didik dan orang tua, tetapi juga untuk para pendidik.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan nasional Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi merasakan imbas pandemi yang kemudian memengaruhi semua aktivitas belajar-mengajar dan beragam aktivitas lainnya. Para pendidik (guru dan dosen), peserta didik (mulai dari jenjang TK hingga Perguruan Tinggi), dan orang tua berjuang keras agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Berbagai tantangan dan hambatan yang dijumpai sepanjang proses belajar-mengajar menyadarkan pemerintah, sekolah, hingga keluarga untuk mengevaluasi dan mengkritisi PJJ yang sudah berlangsung sejak awal 2019 hingga saat ini. Beberapa model pembelajaran menjadi alternatif bagi sekolah atau kampus. Ada PJJ yang menggunakan model *blended learning* dan *hybrid learning* dengan menggunakan berbagai fasilitas teknologi. Semua pembelajaran tersebut berlangsung secara online. Namun, ketika grafik pandemi Covid-19 mengalami penurunan, pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan untuk melakukan pembelajaran secara *online* dan *offline/onsite*. Semuanya tentu bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan target kurikulum tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang mendukung proses penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar, antara lain para peserta didik yang berasal dari jenjang Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi dan para orang tua yang bersedia diwawancara walaupun media yang digunakan cukup terbatas.

⁴¹ Bell Hooks, *Teaching Community: A Pedagogy of Hope* (New York: Routledge, 2003), 43.

REFERENSI

- Amalia, Dina, Joko Sutarto, dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bermuatan STEAM Terhadap Karakter Kreatif dan Kemandirian," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 3 (2022): 1233-1246.
- Alhammadin. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia. Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2019.
- Bell Hooks. *Teaching Community: A Pedagogy of Hope*. New York: Routledge, 2003.
- Boiliu, Christina Metallica Samosir dan Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Basicedu* Vo. 5, No. (2021).
- Dawn Bennett, Elizabeth Knight, dan Jennifer Rowley. "The Role of Hybrid Learning Spaces in Enhancing Higher Education Students' Employability." *British Journal of Educational Technology* 51 no. 4 (2020): 1188-1202.
- Hatmo, Sri Herwanto Dwi. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Secara Daring." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11 No. 2 (n.d.).
- Hooks, Bell. *Teaching Critical Thinking: Practical Wisdom*. New York: Routledge, 2010.
- . *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. New York: Routledge, 1994.
- Itjen Kemendikbud. "Pembelajaran Semester Genap Akan Menggunakan Metode 'Hybrid'." Accessed September 16, 2021.
<https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/pembelajaran-semester-genap-akan-menggunakan-metode-hybrid>.
- Kemenkes. "Virus Corona Varian Baru B.117, B.1351, B.1617 Sudah Ada Di Indonesia." Accessed September 15, 2021. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210504/1737688/virus-corona-varian-baru-b-117-b-1351-b-1617-sudah-ada-di-indonesia/>.
- Kemlu. "Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah Covid-19." Accessed September 15, 2021. <https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia-terkait-wabah-covid-19>.
- Kompas. "Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia Januari." Accessed September 15, 2021.
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli-virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Revisi Kurikulum 2013: Implementasi Konsep Dan Penerapan*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Kata Pena, 2016.
- Maulipaksi, Denty Anugrahmawaty dan Desliana. "Kemendikbud Ungkap Hasil Penelitian Tentang PJJ Dan Kompetensi Guru." Last modified 2020.
<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/kemendikbud-ungkap-hasil-penelitian-tentang-pjj-dan-kompetensi-guru/>.
- Mezirow, Jack & Associates, *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Nicholas P. Wolterstorff. *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran Dan Pembelajaran Kristen*. Cet. Ke-3. Surabaya: Momentum, 2014.
- Noor Fatimah. "Hybrid/Blended Learning: Menjawab Tantangan Tatanan Normal Baru." Accessed September 15, 2021. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/hybrid-blended-learning-menjawab-tantangan-tatanan-normal-baru/>.
- Parker J. Palmer. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: Harper & Row, 1983.
- Publikasi dan Media Kemenppa, "Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak,"
<https://www.kemenppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak> (diakses 5 April 2022).

- Sevima. “‘Hybrid Learning’, Solusi Perkuliahan Tatap Muka Awal Tahun 2021.” Accessed September 16, 2021. <https://sevima.com/hybrid-learning-solusi-perkuliahan-tatap-muka-awal-tahun-2021/>.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. Ke-1. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sudaryono. *Educational Research Methodology: Panduan Lengkap: Teori, Aplikasi, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Sudiardja, A. *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago, 1949.